



## PENGGUNAAN MODUL PENDAMPING KMS TERHADAP KETEPATAN KADER MENGINTERPRETASI HASIL PENIMBANGAN

Ratna Wilis<sup>1</sup> dan Agus Hendra Al Rahmad<sup>2</sup> ✉

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Gizi Masyarakat, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah artikel :  
Diterima 2 November  
2017  
Disetujui 5 Januari 2018  
Dipublikasi 31 Januari  
2018

*Keywords: Modul Pen-  
damping KMS; Kader;  
Ketepatan*

### Abstrak

Hasil pemantauan status gizi di Provinsi Aceh tahun 2013 diperoleh 19,7% anak Kekurangan Energi Protein (KEP) total, dan 1,8% diantaranya termasuk KEP berat, serta prevalensi anak pendek mencapai sebesar 37,1%. Peran kader yang sangat strategis melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan anak di posyandu, maka diperlukan pelatihan dengan modul pendamping Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk menentukan interpretasi hasil penimbangan anak di posyandu. Penelitian bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan penggunaan modul pendamping KMS terhadap kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan balita. Jenis penelitian *deskriptif analitik* menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan pendekatan *pretest posttest non equivalent group*. Penelitian dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Imarah selama 2 bulan, (Agustus-September 2016). Sampel merupakan kader puskesmas berjumlah 40 orang (20 perlakuan dan 20 kontrol). Data dikumpulkan secara studi kasus dan observasi yang dianalisis menggunakan statistik R-Command melalui analisis deskriptif dan analisis inferensial pada CI: 95%. Hasil penelitian diketahui pelatihan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan ketepatan kader ( $p=0,000$ ) menginterpretasi data hasil. Selanjutnya dibuktikan pelatihan dengan modul KMS lebih efektif dalam meningkatkan ketepatan kader ( $p=0,000$ ) dibandingkan pelatihan tanpa modul. Dapat disimpulkan bahwa ketepatan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan balita dapat ditingkatkan melalui pelatihan penggunaan modul, selain itu penggunaan modul lebih efektif dibandingkan tanpa penggunaan modul.

## THE USE HEALTH CARD COMPANION MODULE TO ACCURACY OF CADRES IN INTERPRETING THE WEIGHING RESULTS

### Abstract

The results monitoring of nutritional status in Aceh province in 2013 acquired 19.72% of children PEM total, and 1.80% which include severe PEM, as well the prevalence of short children reached 37.1%. Cadre strategic role through monitoring the growth of children, the necessary training with Health Card companion module to determine the interpretation results of weighing. The study aims to assess the effectiveness of training for used Health Card companion module to the cadres in interpreting the results child's weight. Type descriptive analytic research using the Quasi-Experimental design approach to nonequivalent group pretest-posttest. Research conducted was Darul Imarah for 2 months (August-September 2016). Samples are a cadre of community health centers amounted to 40 (20 cases and 20 control). Data was collected and analyzed using statistical R-Command through descriptive analysis and inferential. The survey results revealed a significant effect in improving the training of cadres accuracy ( $p= 0,000$ ) interpret data results. Further training evidenced by the module is more effective in improving the accuracy of cadres ( $p= 0,000$ ) compared with not training. The conclusion that accuracy of cadres in interpreting the results a child's weight can be improved through the use of training modules, in addition to the use of modules is more effective than without the use of modules.

©2018, Poltekkes Kemenkes Pontianak

## Pendahuluan

Kesepakatan global yang dituangkan dalam *Millennium Development Goals* (MDG's) yang terdiri dari 8 tujuan, 18 target dan 48 indikator, dengan target pada tahun 2015 setiap negara harus menurunkan angka kematian anak dibawah 5 (lima) tahun sampai dua pertiga dari angka kematian anak pada tahun 1990. Dua dari indikator sebagai penjabaran tujuan pertama MDG's adalah menurunnya prevalensi gizi kurang pada anak balita dan menurunnya jumlah penduduk dengan defisit energi (Bappenas, 2010).

Kekurangan gizi merupakan masalah serius yang berkontribusi kematian balita dan kematian ibu (Miko & Al-Rahmad, 2017). Di Indonesia sampai kini masih terdapat empat masalah gizi utama yang harus ditanggulangi dengan program perbaikan gizi, upaya perbaikan gizi dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan pentahapan dan prioritas pembangunan nasional. Sasaran jangka panjang yang ingin dicapai adalah bahwa tidak terdapat lagi malnutrisi di Indonesia (Bappenas, 2011).

Hasil Riskesdas 2013, menunjukkan bahwa prevalensi gizi buruk dan gizi kurang (*underweight*) di Indonesia adalah sebesar 19,6%, balita pendek dan sangat pendek (*stunting*) sebesar 37,2% serta balita yang kurus dan sangat kurus (*wasting*) sebesar 12,1%. Provinsi Aceh memiliki prevalensi gizi buruk dan kurang (*underweight*) yang masih tinggi dan berada diatas angka prevalensi nasional yaitu sebesar 26,3%, dengan prevalensi balita *underweight* di Kabupaten Aceh Besar, yaitu 22,1% (Balitbangkes, 2013). Berdasarkan hasil survei Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2014 untuk wilayah Aceh Besar diketahui prevalensi balita yang mengalami gizi kurang sebesar 29,0% dan gizi buruk sebesar 9,0% (Syafrida et al., 2014). Prevalensi gizi buruk dan gizi kurang (KEP Total) dari tahun 2007 sampai dengan 2013 relatifnya mengalami peningkatan yang signifikan (Balitbangkes, 2013).

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu kegiatan utama program perbaikan gizi, yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan peningkatan keadaan gizi balita (Kemenkes, 2014). Penelitian Minarto pada tahun 2008, menyimpulkan bahwa frekuensi dan kontinuitas berat badan tidak naik secara konsisten sangat mempengaruhi pertumbuhan bayi 6-12 bulan. Faktor kesakitan dan pemantauan pertumbuhan sangat mempengaruhi ketepatan pengukuran dan tindak lanjutnya oleh kader (Minarto, 2008). Selain itu pembinaan kader merupakan sarana penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader (Kemenkes, 2014). Lebih lanjut bahwa dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu, ketepatan kader

terkait hasil interpretasi hasil penimbangan mempunyai peningkatan positif setelah dilakukan pelatihan menggunakan modul (Sundarmanta, 2010). Selain itu, suatu program pelatihan sangat baik untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap sampai keterampilan, sehingga pelatihan sebagai faktor utama dalam penentuan keberhasilan program (Koc et al., 2009). Penggunaan modul pendamping KMS sebenarnya sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan serta keterampilan individu, sehingga diperlukan suatu pelatihan menggunakan modul bagi kader untuk memudahkan mereka dalam menginterpretasi hasil penimbangan di Posyandu.

Training needs assessment kader di Provinsi Aceh penting untuk ditingkatkan, mengingat kader masih kesulitan dalam pengisian grafik KMS, termasuk dalam menentukan interpretasi hasil penimbangan. Peran kader yang sangat strategis melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan anak di posyandu dan masih banyak dijumpai kesalahan kader dalam menentukan interpretasi hasil penimbangan. Tujuan penelitian untuk mengukur efektivitas pelatihan penggunaan modul pendamping KMS terhadap peningkatan pengetahuan dan ketepatan kader dalam menginterpretasikan hasil penimbangan balita.

## Metode

Penelitian kuantitatif menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan rancangan *pretest posttest non equivalent group*. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Darul Imarah Aceh Besar, pada Agustus – September 2016. Sampel penelitian adalah kader terpilih secara acak dari hasil perhitungan besar sampel menggunakan rumus ukuran sampel untuk menguji hipotesis dua sisi dua populasi rata-rata (Flikkema & Toledo-Pereyra, 2012), sehingga besar sampel diperoleh 40 orang (20 perlakuan dan 20 kontrol) yang telah memenuhi asumsi homogenitas sampel, seperti kesamaan umur, pendidikan, dan masa kerja.

Pengumpulan data meliputi data primer (identitas subjek, pengetahuan, ketepatan kader) yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data sekunder meliputi wilayah kerja kader, demografi lokasi serta data dukung lainnya diperoleh melalui studi dokumen. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi dengan melewati tahapan *editing, coding, entry, cleaning data entry*.

Analisis data menggunakan software statistik R (R-Commander) bersifat open source (Braun & Murdoch, 2007), dimulai secara deskriptif, pengujian pra syarat analisis, pengujian normalitas (Kolmogorov Smirnov), dan pengujian homogenitas varians tes statistik yang digunakan adalah uji F (Levene's Test

for Equality of Variances). Dalam membuktikan hipotesis, uji statistik yaitu dependent *t-test* dan independent *t-test*.

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan dalam wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, dengan Subjek penelitian adalah kader yang sampai saat ini aktif dalam kegiatan penimbangan balita di posyandu berjumlah 40 orang. Berdasarkan karakteristik kader (tabel 1) dapat dijelaskan bahwa menurut karakteristik umur tidak terdapat perbedaan proporsi baik pada kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dengan nilai  $p=0,896$  ( $p>0,05$ ). Begitu juga

dengan pendidikan, hasil statistik tidak terdapat perbedaan proporsi jenis pendidikan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol dengan nilai  $p=0,279$  ( $p>0,05$ ). Menurut karakteristik pelatihan tergambar secara proporsi bahwa baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol umumnya sudah pernah mendapatkan pelatihan, artinya secara statistik untuk karakteristik pelatihan kader juga tidak terdapat perbedaan proporsi pada kedua kelompok dengan nilai  $p=1,000$  ( $p>0,05$ ), sedangkan menurut karakteristik lama bekerja, pada kader posyandu tergambar bahwa secara proporsi yang bekerja 5 (lima) tahun kebawah umumnya lebih banyak.

**Tabel 1.** Karakteristik kelompok penelitian

Karakteristik Subjek	Kelompok Penelitian				p-value
	Perlakuan		Kontrol		
	f	%	f	%	
<b>Umur</b>					
21 – 30 tahun	7	35	6	30	0,896
31 – 40 tahun	10	50	10	50	
41 – 50 tahun	3	15	4	20	
<b>Pendidikan</b>					
SD	1	5	4	20	0,279
SMP	6	30	2	10	
SMA	12	60	13	65	
Diploma	0	0	0	0	
Sarjana	1	5	1	5	
<b>Pelatihan</b>					
Ya	13	65	14	70	1,000
Tidak	7	35	6	30	
<b>Lama Bekerja</b>					
< 5 tahun	10	50	12	60	0,751
> 5 tahun	10	50	8	40	
Total	20	100	20	100	

Menurut hasil statistik terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan lama bekerja responden antara kedua kelompok. Secara lebih jelas disajikan dalam Tabel 1 beserta hasil uji statistik. Hasil penelitian mengilustrasi, tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan terhadap karakteristik subjek, bahwa kedua kelompok berasal dari karakteristik yang sama sehingga diharapkan tidak terjadinya ketimpangan data dalam penelitian sehingga hasil dari intervensi pada kelompok perlakuan merupakan perubahan akibat dari pelatihan penggunaan modul pendamping KMS, bukan akibat

dari perbedaan karakteristik subjek.

Karakteristik subjek penelitian antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah homogen. Hasil tersebut disajikan pada tabel 1. Berdasarkan hasil uji statistik pada karakteristik umur, tingkat pendidikan, pelatihan kader dan lamanya menjadi kader tidak terdapat perbedaan yang bermakna secara proporsi pada kedua kelompok. Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara kelompok kader perlakuan dengan kelompok kader kontrol. Hal ini menunjukkan kemampuan awal kedua kelompok adalah seim-

bang. Jika karakteristik awal kedua kelompok sama/seimbang, maka apabila terdapat perubahan peningkatan pengetahuan dan ketepatan kader dalam melakukan interpretasi data hasil penimbangan itu merupakan akibat yang diperoleh karena intervensi yang diberikan.

Pengaruh pelatihan dengan modul pendamping KMS terhadap peningkatan ketepatan kader dalam menginterpretasi data hasil penimbangan sebagaimana disajikan pada Tabel 2 diketahui bahwa selisih rerata ketepatan kader sebelum pelatihan yaitu 7,4 dengan deviasi 0,50 dan setelah dilakukan pelatihan menjadi 8,8 dengan deviasi 0,95. Secara deskriptif terlihat bahwa setelah dilakukan pelatihan terdapat peningkatan skor dengan rerata selisih 1,4 (0,88). Selanjutnya pada kelompok kontrol rerata selisih yang diperoleh sangat kecil (0,1 dengan deviasi 0,72) atau dapat digambarkan bahwa sebelum dilakukan pelatihan dengan setelah pelatihan kader pada kelompok tersebut tidak terjadi perubahan ketepatan dalam menginterpretasi hasil penimbangan.

**Tabel 2.** Rerata perbedaan ketepatan antara sebelum dan sesudah intervensi pelatihan modul pendamping KMS terhadap ketepatan kader

Ketepatan Kader	Mean ± SD	Δ Mean ± SD	p-value
<b>Dengan modul</b>			
Sebelum	7,4 + 0,50	1,4 + 0,88	0,000
Setelah	8,8 + 0,95		
<b>Tanpa modul</b>			
Sebelum	7,1 + 0,69	0,1 + 0,72	0,541
Setelah	7,2 + 0,88		

Secara statistik berdasarkan tabel 2, menunjukkan perbedaan signifikan antara ketepatan kader sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan ( $p= 0,05$ ) dalam melakukan interpretasi data hasil penimbangan di Posyandu. Pelatihan penggunaan modul pendamping KMS bagi kader ternyata menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan untuk menghasilkan ketepatan kader dalam meningkatkan serta menginterpretasikan data terkait hasil penimbangan di Posyandu dalam wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah. Kelompok yang tidak mendapatkan modul pendamping, ternyata tidak menunjukkan perbedaan sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan ( $p-value= 0,541$ ), sehingga pelatihan tanpa penggunaan modul pendamping KMS bagi kader ternyata tidak bisa menghasilkan ketepatan kader dalam menginterpretasikan data terkait hasil penimbangan.

Ketepatan kader dalam menginterpretasi data hasil penimbangan mempunyai peningkatan yang lebih baik antara sebelum dengan setelah pelatihan

menggunakan modul pendamping KMS pada kader. Hasil statistik diperoleh, pelatihan penggunaan modul pendamping KMS mempunyai pengaruh signifikan terhadap ketepatan kader dalam menginterpretasikan data hasil penimbangan di Posyandu dalam wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah. Hasil statistik menunjukkan perbedaan signifikan antara pengetahuan kader sebelum pelatihan dengan setelah pelatihan ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa pelatihan penggunaan modul pendamping KMS bagi kader ternyata secara statistik menunjukkan pengaruh yang bermakna untuk meningkatkan pengetahuan kader.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa program pelatihan meningkatkan tingkat keterampilan, serta suatu organisasi birokrasi dapat secara efektif menerapkan perubahan dengan pendekatan terencana melalui konsep yang terencana (Van der Voet, 2014; Saleh). Penelitian serupa lainnya menyatakan bahwa keterampilan kader dalam pengelolaan posyandu meningkat secara signifikan sesudah mendapat pelatihan berdasarkan kompetensi (Sundarmanta, 2010), sedangkan hasil penelitian AL Rahmad menunjukkan bahwa model pendidikan kesehatan melalui modul sangat berpengaruh bagi tenaga gizi terhadap peningkatan keterampilan TPG dalam melakukan interpretasi data status gizi balita (AL Rahmad, 2013)

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta yang menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap, seperti: kemampuan membentuk dan membina hubungan antar perorangan (personal) dalam organisasi, kemampuan menyesuaikan diri dengan keseluruhan lingkungan kerja, dan kecakapan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dan kebiasaan, pikiran dan tindakan serta sikap dalam suatu pekerjaan (Hamalik, 2008).

Melalui suatu program pelatihan sekelompok individu maupun masyarakat akan memperoleh keterampilan sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilannya menurut tujuan yang akan dicapai (AL Rahmad et al., 2011). Dengan kata lain bahwa pelatihan merupakan suatu solusi yang sangat tepat untuk memenuhi kebutuhan keterampilan (Hamalik, 2008). Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang baik dan berkualitas oleh seorang kader kesehatan harus mendapat pelatihan secara rutinitas (AL Rahmad, 2013). Selain itu penggunaan metode yang tepat dalam pelatihan sangat mendukung hasil suatu pelatihan. Penerapan yang efektif dari sebuah pelaksanaan pelatihan membutuhkan penggunaan rancangan pelatihan, seperti mempersiapkan dan mempertimbangkan konsep dan model pembelajaran, motivasi belajar, serta pendekatan efektifitas diri (Mathis et al.,

2006).

Efektivitas pelatihan yang dilakukan dengan penggunaan modul pendamping KMS bertujuan melihat apakah pelatihan dan penerapan modul yang telah dirancang yang mengacu kepada standar KMS 2008. Modul KMS mempunyai nilai positif untuk meningkatkan pengetahuan dan ketepatan kader dalam melakukan interpretasi data hasil penimbangan di Posyandu bila dibandingkan pelatihan tanpa penggunaan modul. Untuk mengetahui hasil efektivitas tersebut, secara statistik digunakan uji statistik Independent T-Test. Berikut hasil analisis data yang meliputi pengetahuan kader dan ketepatan kader menurut kelompok perlakuan penelitian (menggunakan modul pendamping KMS) dan kelompok kontrol (tanpa menggunakan modul).

**Tabel 3.** Efektifitas pelatihan antara penggunaan modul pendamping KMS dengan tanpa modul

Ketepatan Kader	Interpretasi Hasil Penimbangan		
	Mean + SD	CI:95%	p-value
Menggunakan modul	7,4 + 0,50	1,07 – 2,24	0,000
Tanpa modul	8,8 + 0,95		

Berdasarkan tabel 3, ternyata kelompok yang mendapat modul pendamping KMS mempunyai nilai selisih rerata lebih besar dibandingkan kelompok tanpa penggunaan modul, yaitu ketepatan kader menggunakan modul=1,4 dan tanpa modul=0,1 dengan perbedaannya sebesar 1,30. Selanjutnya hasil statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada CI:95% ketepatan kader ( $p=0,000$ ) antara kedua kelompok perlakuan yaitu kelompok pelatihan yang mendapat modul pendamping KMS lebih tinggi nilai reratanya dibandingkan kelompok pelatihan tanpa penggunaan modul pendamping KMS ( $p<0,05$ ). Pelatihan dengan modul pendamping KMS yang diberikan kepada kader ternyata mempunyai nilai efektivitas yang lebih baik bila dibandingkan dengan pemberian pelatihan tanpa penggunaan modul pendamping KMS untuk meningkatkan ketepatan kader dalam melakukan interpretasi data hasil penimbangan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah.

Pelatihan dengan menggunakan modul mempunyai rerata yang lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan modul terhadap ketepatan kader. Hasil statistik menunjukkan bahwa pelatihan dengan modul pendamping KMS yang diberikan kepada kader ternyata mempunyai nilai efektivitas yang lebih baik bila dibandingkan dengan pelatihan tanpa penggunaan modul untuk meningkatkan ketepatan kader dalam melakukan interpretasi data hasil penimbangan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah.

Hasil penelitian ini searah dengan penelitian Al Rahmad tahun 2013 menyatakan bahwa TPG Puskesmas yang mendapat pelatihan dan penerapan berbasis software WHO Anthro lebih efektif dibandingkan dengan berbasis konvensional dalam membentuk kualitas dan data status gizi yang lebih baik (AL Rahmad, 2013).

Lebih lanjut untuk melakukan pengolahan data diperlukan suatu peralatan yang bisa meningkatkan pemahaman serta aksesibilitas yang tinggi dan tingkat penyimpanan yang lebih baik, mempunyai kecepatan dalam melakukan pengolahan data, penyajian output yang lebih menarik dan ini merupakan sesuatu hal yang sangat lazim dilakukan oleh perangkat elektronik seperti komputer dan perangkat lainnya. Oleh karena itu, kedepannya diharapkan bahwa kader dalam melakukan interpretasi hasil penimbangan lebih mengarah kearah komputerisasi, artinya setidaknya bisa tersedia KMS dalam bentuk software (AL Rahmad et al., 2011).

Pendidikan dan pelatihan menjadi sangat penting disuatu institusi kesehatan khususnya pada tenaga kesehatan lokal seperti kader dan tenaga di Puskesmas, mengingat dalam mencapai tujuannya diperlukan tenaga kerja yang berkualitas serta terampil melalui interaksi substansialnya, sebaliknya mereka yang mayoritas mempunyai kesempatan yang kurang dalam mengikuti pelatihan maka semakin besar mempunyai kesempatan tidak diberdayakan. Oleh karena itu, program pembelajaran harus ditingkatkan pada pelatihan yang bersifat formal untuk hasil yang berkualitas (Erwin, 2008). Pendidikan serta pelatihan melalui pembelajaran inisiatif kesehatan masyarakat terbukti telah dan dapat menyebabkan perkembangan inovatif dalam pendidikan kesehatan masyarakat dan pelatihan, termasuk keterlibatan dengan para profesional yang sebelumnya tidak memiliki eksposur terhadap kesehatan masyarakat (Orme et al., 2009). Penggunaan modul berdampak signifikan terhadap metode pembelajaran dengan pembahasan modul yang memungkinkan juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan nilai keterampilan, dengan mengklasifikasi pengalaman menurut tingkat dari yang paling konkrit sampai yang paling abstrak. Urutannya sebagai berikut: pengalaman langsung, observasi, partisipasi, demonstrasi, simbol visual dan verbal (Zaki et al., 2009).

Penelitian yang hampir sama menunjukkan bahwa jarak belajar memberikan kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk mencari lanjutan, tingkatan, sertifikat, atau pengetahuan secara terus menerus dalam pengembangan profesional. Praktik tersebut bersifat dinamis dan memerlukan peran mereka sebagai pembelajar terus-menerus. Jarak belajar ikut menentukan pencapaian hasil tersebut (Billings et al., 2001). Efektivitas semakin baik bila dalam program pendidikan mempunyai rancangan kurikulum yang memberi-

kan gambaran tentang berbagai topik dibidang pendidikan masing-masing. Terdapat lima domain yaitu prinsip-prinsip dan teori-teori pendidikan, metode pengajaran, metode penelitian pendidikan, penilaian dan evaluasi, dan kepemimpinan dalam pendidikan. Kelima domain tersebut disusun dalam suatu modul. Jika dalam suatu program pendidikan atau pelatihan memuat lima domain tersebut, hasil akhir terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan dan pendidikan baik lokal maupun bersifat nasional (Frohna et al., 2006).

## Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan dengan modul pendamping KMS-2008 secara signifikan dapat meningkatkan ketepatan kader ( $p=0,000$ ), serta mempunyai efektivitas yang lebih baik ( $p=0,000$ ) dibandingkan pelatihan tanpa penggunaan modul dalam menginterpretasi hasil penimbangan balita di Posyandu dalam wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Saran kepada dinas kesehatan untuk dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan kader dengan menggunakan modul pendamping KMS-2008 sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik untuk membentuk data dan informasi gizi yang berkualitas. Selain itu perlu penguatan terhadap modul pendamping, sehingga bisa digunakan secara menyeluruh pada semua wilayah puskesmas khususnya di Provinsi Aceh.

## Daftar Pustaka

- AL Rahmad, A. H. (2013). *Efektivitas Penggunaan Standar Pertumbuhan WHO Anthro Terhadap Kualitas Dan Informasi Data Status Gizi Balita*. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://etd.ugm.ac.id/index.php>
- AL Rahmad, A. H., Miko, A., & Wilis, R. (2011). Efektivitas Penggunaan Standart Baru Antropometri WHO-2006 Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Penilaian Status Gizi Tenaga Gizi Pelaksana Di Kota Banda Aceh. *Nasuwakes*, 4(1).
- Balitbangkes. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013 (Pertama)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Bappenas. (2010). *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia 2010*. Jakarta.
- Bappenas. (2011). *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Retrieved from <https://extranet.who.int/nutrition/gina/sites/default/files/IDN2011RencanaAksiNasionalPanganDanGizi.pdf>
- Billings, D. M., Ward, J. W., & Penton-Cooper, L. (2001). Distance learning in nursing. *In Seminars in Oncology Nursing*, 17, pp. 48–54. Elsevier.
- Braun, W. J., & Murdoch, D. J. (2007). *A First Course in Statistical Programming with R*. New York, United States of America: Cambridge University Press. Cambridge.
- Erwin, P. C. (2008). The Performance of Local Health Departments: A Review of the Literature. *Journal of Public Health Management and Practice*, 14(2), E9-18. <https://doi.org/10.1097/01.PHH.0000311903.34067.89>
- Flikkema, R. M., & Toledo-Pereyra, L. H. (2012). Sample Size Determination in Medical and Surgical Research. *Journal of Investigative Surgery*, 25(1), 3–7. <https://doi.org/10.3109/08941939.2011.648868>
- Frohna, A. Z., Hamstra, S. J., Mullan, P. B., & Gruppen, L. D. (2006). Teaching medical education principles and methods to faculty using an active learning approach: the University of Michigan Medical Education Scholars Program. *Academic Medicine : Journal of the Association of American Medical Colleges*, 81(11), 975–978. <https://doi.org/10.1097/01.ACM.0000242573.71314.74>
- Hamalik, O. (2008). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu (Kedua)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemenkes. (2014). *Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita*. Jakarta: Ditjen Bina Gizi dan KIA Kemenkes RI.
- Koc, Y., Peker, D., & Osmanoglu, A. (2009). Supporting teacher professional development through online video case study discussions: An assemblage of preservice and inservice teachers and the case teacher. *Teaching and Teacher Education*, 25(8), 1158–1168. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.02.020>
- Mathis, Robert, L., Jackson, & John, H. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia. (D. Angelica, Ed.) (Ke 10)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miko, A., & Al-Rahmad, A. H. (2017). Hubungan Berat dan Tinggi Badan Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Aceh Besar. *Gizi Indonesia*, 40(1), 21–34.

- Minarto. (2008). Berat Badan Tidak Naik Sebagai Indikator Dini Gangguan Pertumbuhan pada Bayi Sampai Usia 12 Bulan di Kabupaten Bogor Jawa Barat Tahun 2006. *Jurnal Info Pangan Dan Gizi*, 9(3), 23–24.
- Orme, J., Pilkington, P., Gray, S., & Rao, M. (2009). Teaching Public Health Networks in England: An Innovative Approach to Building Public Health Capacity and Capability. *Public Health*, 123(12), 800–804. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2009.10.008>
- Sundarmanta. (2010). *Pengaruh pelatihan Dengan Modul Pendamping KMS Terhadap Pengetahuan dan Ketepatan Kader dalam Interpretasi Hasil Penimbangan Posyandu di Kabupaten Bantul*. Minat Utama Gizi dan Kesehatan. Universitas Gadjah Mada.
- Syafrida, E., Alfridsyah, Lindawati, Al-Rahmad, A. H., & Yusniwati. (2014). *Pelaksanaan Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh Tahun 2014*. Banda Aceh.
- Van der Voet, J. (2014). The Effectiveness and Specificity of Change Management in a Public Organization: Transformational Leadership and a Bureaucratic organizational structure. *European Management Journal*, 32(3), 373–382. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2013.10.001>
- Zaki, R., Werdati, S., & Dewi, F. S. T. (2009). Efektivitas Role Play, Penayangan VCD dan Modul dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Terapeutik Mahasiswa Stikes Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 25(3), 125.